

GEREJA DAN PLURALISME AGAMA DALAM KONTEKS DI INDONESIA

Di tengah-tengah kemajemukan masyarakat dunia ini, maka kita tidak bisa memungkiri adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Keragaman dan perbedaan-perbedaan itulah yang kita sebut dengan istilah pluralisme. Sebagaimana juga agama yang merupakan bagian yang penting dalam masyarakat, bahkan tiap-tiap individu mempunyai fenomena pluralitas yang pengaruhnya di dalam masyarakat mempunyai dampak yang sangat besar bagi pemikiran tiap-tiap individu. Perbedaan masing-masing agama dan klaim-klaim kebenaran serta kemutlakan tiap-tiap agama sering menimbulkan gesekan-gesekan yang cukup keras dalam masyarakat. Bahkan tidak jarang banyak orang menilai dan menjadikan agama sebagai alat kekerasan.

Seiring dengan hal itu serta ditambah dengan perubahan paradigma pemikiran tokoh-tokoh agama dunia, yang disertai dengan semboyan toleransi agama yang lebih luas dan tema perdamaian dunia, maka para tokoh dan pemikir agama berusaha untuk mengadakan dialog-dialog, untuk merumuskan pandangan toleransi agama yang lebih luas.

Namun pada akhirnya akibat dari pemikiran yang liberal dan kekacauan paham tentang kebenaran membuat dialog tentang toleransi agama yang lebih luas tersebut merubah esensi dan hakekat masing-masing agama bahkan agama Kristen sendiri. Wujud toleransi yang lebih luas itu akhirnya melahirkan suatu pandangan baru yaitu bahwa di dalam setiap agama masing-masing ada kebenaran. Tidak ada agama yang mutlak benar, yang paling mungkin adalah relatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa sesungguhnya semua agama sama, jalannya yang berbeda tetapi memimpin kepada tujuan yang sama.

Tidak disangkal lagi bahwa paham pluralisme merupakan sebuah ancaman bagi kekristenan itu sendiri. Stevri I. Lumintang mengatakan bahwa,

Pluralisme adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi kekristenan. Karena pluralisme bukan sekedar konsep sosiologis, anthropologis, melainkan konsep filsafat agama yang bertolak bukan dari Alkitab, melainkan bertolak dari fakta kemajemukan yang diikuti oleh tuntutan toleransi, dan diilhami oleh keadaan sosial-politik yang didukung oleh kemajemukan etnis,

budaya dan agama; serta disponsori oleh semangat globalisasi dan filsafat relativisme yang mengiringinya.¹

A. Pengertian Pluralisme

Untuk dapat mengambil sikap terhadap pluralisme agama, maka kita perlu mengetahui pengertian secara umum pluralisme agama tersebut. John Stott dengan cukup baik memberikan gambaran kepada kita sikap-sikap kekristenan dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan lainnya dalam kategori sebagai berikut,

“Exclusivism” is used to denote the historic Christian view that salvation cannot be found in other religions, but only in Jesus Christ. “Inclusivism” allows that salvation is possible to adherents of others faith, but attributes it to the secret and often unrecognized work of Christ. Vatican II embraced this view in its statement that Christ’s saving work holds good ‘not only for Christian, but for all men of good will in whose hearts grace works in an unseen way’.

“Pluralism” expresses the simple fact that there are many religions,...Christianity must be view as only one religion among many, and Jesus as only one saviour among others.²

(“Eksklusivisme” digunakan menunjuk kepada pandangan Kristen secara tradisional bahwa, keselamatan tidak ada dalam agama lain, hanya ada di dalam Yesus Kristus. “Inklusivisme” mengijinkan keselamatan bagi penganut kepercayaan-kepercayaan lain, namun melalui karya Kristus yang tidak dikenali dan tersembunyi. Vatikan II menganut pandangan ini dalam pernyataannya bahwa karya keselamatan Kristus mencakup baik ‘orang Kristen, maupun semua orang yang memiliki kehendak baik, yang di dalam hatinya anugerah berkarya dalam cara yang tidak kelihatan’. “Pluralisme” menyajikan kenyataan sederhana bahwa ada banyak agama...Kekristenan harus dipandang sebagai salah satu di antara banyak agama, dan Yesus sebagai salah satu Juruselamat di antara banyak juru selamat lainnya.)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pluralisme merupakan pandangan dari sebagian orang Kristen yang berpendapat bahwa di dalam semua agama terdapat keselamatan.

Menurut kesejarahannya, pluralisme dapat diruntut dari dimulai munculnya gelombang pemikiran yang disebut dengan humanisme. Humanisme tersebut kemudian melahirkan rasionalisme³, dan akhirnya berkembang ke arah liberalisme⁴ dalam kekristenan. Liberalisme tersebut pada akhirnya memunculkan variasi-variasi dalam teologi Kristen. Variasi-variasi dalam teologi Kristen tersebut lebih banyak dipicu oleh

¹ Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu: Pluralisme Agama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), hlm. 15.

² John Stott, *The Contemporary Christian* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1993), p. 297-298.

³ Rasionalisme adalah paham yang meletakkan pemikiran manusia sebagai hal pokok dalam menilai segala sesuatu.

⁴ Liberalisme dalam kekristenan berarti kebebasan dari dogma-dogma Kristen tradisional, untuk kemudian memasukkan ide-ide yang dianggap baru ke dalam dogma-dogma Kristen melalui kemampuan rasio dalam penelitian Alkitab.

pergumulan sehari-hari yang dihadapi manusia dalam suatu lingkungan masyarakat. Salah satu varian dari teologi liberal tersebut adalah pluralisme. Pluralisme juga lahir dari pergumulan yang dihadapi kekristenan, khususnya yang berada di tengah-tengah lingkungan yang begitu beragam baik secara politik, ekonomi, budaya, maupun kepercayaan. Bagi para penganut pluralisme, tujuan dari pandangan yang mereka cetuskan tersebut tentu adalah agar dapat membina kehidupan yang rukun di tengah begitu banyak keberagaman yang berpotensi untuk memicu terjadinya konflik. Charles Sherlock berpendapat bahwa, “pluralism is usually made in search for security, or the desire to be comfortable in life.”⁵ (pluralisme biasanya dalam rangka mencari rasa aman, atau keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang nyaman). Tidak dapat disangkal bahwa keberagaman berpotensi menimbulkan suatu konflik dalam sebuah komunitas. Klaim-klaim kemutlakan dalam masing-masing agama dapat menimbulkan ketegangan antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penganut pluralisme ingin menyingkirkan substansi-substansi dalam suatu agama yang dapat menimbulkan ketegangan. Dalam kekristenan, substansi tersebut adalah pandangan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Substansi itulah yang pertama kali harus disingkirkan oleh kaum pluralis dalam hubungan mereka dengan penganut agama lainnya.

Anselm Min, seperti yang dikutip oleh situs GKI Pondok Indah Jakarta, menyebutkan paling sedikit ada enam paradigma yang dianut oleh kaum pluralis, yaitu

Pertama, the phenomenalist pluralism (John Hick dan Paul Knitter). Dalam pendekatan ini agama hanya dilihat sebagai fenomena respon yang berbeda terhadap realitas transenden yang satu (baca: Allah). Pendekatan ini lebih theosentris. Mereka percaya bahwa Allah yang esa itu tidak bisa dipenjarakan oleh satu agama atau doktrin agama mana pun. Keanekaragaman agama bukan dilihat sebagai keanekaragaman Allah tetapi keanekaragaman interpretasi tentang Allah yang bekerja dan dipahami di dalam konteks historis dan budaya masyarakat di mana Allah menyatakan diri. Oleh karena itu mereka mengakui adanya kebenaran pada agama-agama lain. Semua agama dianggap menyembah Allah yang menyatakan diri dan dipahami dalam berbagai interpretasi.

Kedua, the universalist pluralism (Leonard Swidler, Wilfred Cantwell Smith, Ninian Smart, dsb). Pendekatan ini menekankan kemungkinan dan bahkan keperluan dibuatnya satu teologi yang universal berdasarkan pengalaman sejarah agama-agama.

Ketiga, soteriosentrik pluralism (Rosemary Ruether, Suchocki, Tom Driver dan juga Knitter) menegaskan perlu keadilan sebagai ukuran dan praxis bersama umat berbagai agama. Dalam pendekatan ini umat beragama didorong untuk

⁵ Charles Sherlock, *The Doctrine of Humanity* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1996), p. 135.

bekerja-sama secara fungsional dalam menangani persoalan sosial dan politik demi kemaslahatan bersama.

Keempat, pluralisme ontologis dengan tokohnya Panikkar yang menegaskan bahwa pluralisme bukanlah sekedar suatu pengetahuan tetapi bahkan eksistensi dan hakikat hidup manusia. Pendekatan lebih bersifat kristosentris. Dalam pendekatan ini, Kristus mewujudkan diri dalam berbagai agama lain sebagai pribadi yang berbeda.

Kelima, Kristosentris pluralis tokohnya adalah Hans Kung, John Cobb, Jurgen Moltmann, Kenneth Surin, dsb. Pendekatan ini menegaskan bahwa meskipun kita harus menghargai agama-agama lain, orang Kristen harus tetap mengakui identitas dan finalitas Yesus Kristus sebagai juruselamat dunia. Tanpa pengakuan ini, orang Kristen kehilangan identitas Kristennya. Sebaliknya, tanpa sikap positif terhadap agama lain, orang Kristen terjebak dalam kepongahan rohaninya.

Keenam, Kristologi yang Soteriosentris. Eka Darmaputera salah satu tokohnya. Posisi ini sangat menekankan Kristosentris, tetapi Yesus Kristus yang ditekankan di sini bukanlah Yesus yang kita kenal melalui doktrin dan dogma. Paradigma ini menekankan Yesus sebagai Anak Allah yang *care* pada manusia dan dunia serta rela berinkarnasi untuk masuk, hidup dan berjuang untuk menciptakan keadilan dan perdamaian di dalam dunia di tengah umat manusia. Bagi pendekatan ini, seorang Kristen belum sungguh-sungguh ‘Kristen’ bila belum meneladani sikap hidup Kristus.⁶

Dengan melihat kepada paradigma-paradigma tersebut, maka dengan jelas kita dapat menarik suatu garis bahwa, apapun paradigma yang dianut oleh kaum pluralis tetap ada satu benang merah, yaitu pengakuan terhadap agama lain sebagai “jalan keselamatan dan kebenaran”.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa, pluralisme merupakan perkembangan dari liberalisme, maka dasar berpijak teologi pluralisme merupakan paham yang dianut oleh teologi liberal. Sama seperti kaum liberal, dasar berpijak kaum pluralis adalah penolakan terhadap pewahyuan Alkitab. Wisma Pandia menjelaskan bahwa pandangan kaum pluralis terhadap Alkitab adalah berpijak pada penolakan mereka terhadap inspirasi dan pernyataan khusus Alkitab.⁷ Penolakan kaum pluralis terhadap finalitas Yesus adalah disebabkan karena mereka berpandangan bahwa Alkitab bukanlah firman Allah, tulisan Injil-Injil bukanlah laporan tentang Yesus yang historis, melainkan Yesus yang imani. Artinya para penulis Injil tidak menulis Yesus yang sesungguhnya, Yesus yang historis, Yesus yang benar - benar pernah ada, melainkan

⁶ www.gkipi.org/teologi/Albertus Patty, “Paradigma Teologia Kristen terhadap Pluralisme Agama”

⁷ <http://sttip.com/artikel%20pluralisme%20&%20kritik%20alkitab.htm> Wisma Pandia, “Pluralisme dan Kritik terhadap Alkitab”

mereka menulis Yesus berdasarkan apa yang mereka tangkap dengan iman, dan yang dipikirkan, serta dirumuskan menjadi tulisan Injil.

Kaum pluralis juga menolak adanya pernyataan khusus Allah.⁸ Bagi mereka, semua sejarah adalah sejarah Allah dan sejarah keselamatan. Sebagaimana dikutip oleh Wisma Pandia, C.S. Song melihat bahwa semua sejarah adalah sejarah Allah, karena Allah adalah yang awal dan yang akhir. Lagipula waktu adalah milik Allah, ia beralasan bahwa :

Karena sejarah berlangsung dalam waktu pertama dan terakhir meliputi seluruh sejarah, sejarah dari permulaan sampai kepada akhirnya, sejarah yang berisi semua bangsa - bangsa termasuk Israel. Semua sejarah adalah sejarah Allah. Sejarah Persia adalah sejarah Allah sebagaimana sejarah Israel, sejarah Timur dari orang-orang yang menyembah berhala, tidak kurang dari pada sejarah Allah di dalam sejarah kekristenan Barat. Tidak ada sejarah, bahkan sejarah Cina atau Vietnam yang berada di luar sejarah Allah. Sejarah ada di dalam Allah. Itu datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Allah tidak menentang sejarah tetapi berada di dalam sejarah. Dan inilah Allah yang bekerja dalam sejarah melalui nabi-nabi dan orang - orang bijak, melalui raja-raja dan para petani, melalui kita semua.⁹

Oleh karena itu, kaum pluralis berpendapat bahwa Allah berkarya dalam semua agama dan kebudayaan, tanpa terkecuali. Setiap orang dapat mengenal Allah melalui agama dan kebudayaannya masing-masing, tanpa harus menjadi Kristen.

Menurut Ken Gnanakan, ada beberapa faktor yang memunculkan pluralisme, yaitu

First, traditional Christianity in its historic manifestation has been Western and has demonstrated an aggressive, superior, colonial, and imperialistic attitude. Second, Christians have not considered carefully enough the validity of others religions and their claims. Third, modern commitment to relativity brings us to face to face with irrelevance of our absolutistic and exclusive claims to Christianity. Fourth, modern biblical scholarship itself will not allow for such absolute claims and hence Christianity needs to be de-absolutised.¹⁰ (Pertama, Kekristenan tradisional dalam perwujudan sejarahnya bersifat kebarat-baratan dan mempertontonkan tingkah laku yang agresif, superior, kolonialis, dan imperialistik. Kedua, orang-orang Kristen dianggap tidak cukup memahami kebenaran agama-agama lain beserta dengan pernyataan-pernyataan mereka. Ketiga, tanggung jawab modern terhadap relativitas membawa kita

⁸ Dalam menyatakan eksistensinya kepada manusia maka Allah memakai juga dua pernyataan yaitu Wahyu Umum dan Wahyu Khusus. Wahyu Umum yaitu wahyu yang bersifat universal artinya yang dapat diakses oleh setiap manusia yaitu alam ciptaan, perjalanan sejarah umat manusia dan hati nurani. Sedangkan wahyu khusus Allah adalah wahyu yang lebih spesifik dari Allah untuk membimbing manusia kepada pengenalan akan Allah dengan lebih mendalam, terutama dengan pernyataan khusus Allah di dalam Kristus Yesus.

⁹ Wisma Pandia, *op.cit.*

¹⁰ Ken Gnanakan, *The Pluralistic Predicament* (Bangalore, India: Theological Book Trust, 1992), p. 99-100.

berhadapan langsung dengan tidak relevannya lagi klaim kita terhadap kemutlakan dan keeksklusivan kekristenan. Keempat, para sarjana Alkitab modern sendiri tidak menghendaki klaim-kklaim kemutlakan dan oleh karenanya kekristenan perlu di-deabsolutisasi.)

Oleh karena itu, berdasarkan faktor-faktor tersebut, kaum pluralis menyatakan bahwa, semua agama memiliki kebenaran yang menyelamatkan. Bahkan, kekristenan tidak akan dapat mengenal Allah dengan lengkap apabila tidak turut serta menyelami pengalaman iman yang terdapat dalam agama lain.

Selanjutnya, kita juga perlu untuk mengetahui sistem hermeneutik yang biasanya dipakai oleh kaum pluralis. Hermeneutik tidak dapat dipisahkan dari Gereja. Gereja yang benar pasti memiliki dan menggunakan hermeneutik yang benar pula. Wisma Pandia merangkumkan hermeneutik yang biasa dipakai oleh kaum pluralis, yaitu:¹¹

1. Kritik Redaksi

Tujuan dari kritik ini adalah untuk membuktikan bahwa tulisan Injil merupakan tafsir ulang dari para penulis Injil, bahkan lebih jauh hendak menunjukkan bahwa Injil tidak bersifat historis dan hanya merupakan ungkapan iman dari penulisnya.

2. Ketidakrelevanan Injil dengan Konteks Masa Kini

Menurut kaum pluralis, Injil sinoptik tidak relevan dengan orang Kristen sekarang ini. Karena itu orang Kristen masa kini, khususnya orang Kristen Asia yang banyak menderita karena kepincangan sosial politik, harus mencari Yesus dengan makna kehadirannya di tengah-tengah persoalan menghadapi penderitaan: kemiskinan, penindasan, ketidakadilan, dan sebagainya.

3. Pendekatan Sosiologis - Antropologis dan Psikologis Terhadap Alkitab

Sebagai perkembangan dari bentuk kritik Alkitab, saat ini muncul pendekatan baru dalam penafsiran Alkitab, yakni metode sosial-antropologi terhadap Alkitab. Para peneliti yang menggunakan metode ini berusaha merekonstruksi sosial Israel kuno dan kondisi sosial zaman Yesus. Pendekatan seperti ini menyimpulkan bahwa Yesus tidak mengalami perkembangan sosial yang sehat, sehingga ia menjadi pemberontak yang mendirikan sekte baru. Sementara itu pendekatan Antropologis ialah yang mempelajari semua segi kehidupan dan budaya manusia untuk menguji ulang pertanyaan mengenai

¹¹ Wisma Pandia, *op.cit.*

aslinya manusia. Organisasi sosial, adat istiadat, cerita rakyat dan kepercayaan yang di dalamnya Yesus terhisap. Sehingga menyimpulkan bahwa Yesus benar-benar orang Yahudi untuk menekankan kemanusiaannya dan meniadakan ke-illahan-Nya. Pendekatan psikologis yaitu penelitian Alkitab untuk menemukan nilai-nilai psikologis menyangkut tipe dasar manusia takut dan roh kebenaran.

4. Kritik Kanonis

Kaum pluralis memiliki pandangan bahwa kanon merupakan suatu koreksi yang dapat salah dari kitab-kitab yang dapat salah. Karena itu kaum pluralis tidak hanya mengakui kitab-kitab Alkitab yang kanonis, tetapi juga mengakui beberapa kitab seperti Injil Barnabas dan Thomas. Disamping itu kaum pluralis mengakui bahwa ada kebenaran di luar Alkitab, karena itu Allah terus menerus berfirman untuk segala zaman dan Alkitab bukan suatu wahyu final.

5. Inkarnasi Teks

Pada umumnya, kaum pluralis sangat tertarik dengan teologi kontekstualisasi. Mereka selalu berupaya untuk mempertemukan antara teks dan konteks. Oleh sebab itu mereka suka mengurangi dan memanipulasi teks demi kepentingan konteks.

6. Sistem Penafsiran Kritik Sosial

Teologi kontekstual yang dipahami oleh kaum pluralis adalah sama dengan teologi situasional. Teologi situasional berakar pada sistem hermeneutika situasional. Titik tolak teologi situasional adalah bertolak dari kenyataan sosial yang banyak memiliki Kristus di dalamnya. Sistem penafsiran ini adalah sistem penafsiran kritik sosial. Para penafsir kritik sosial ini cenderung mengangkat topik-topik khusus berkenaan dengan persoalan sosial dan politik seperti yang ditunjukkan oleh Alkitab. Contohnya ialah penafsiran teks-teks Alkitab berkenaan dengan perbudakan, perempuan, kemiskinan, seperti sistem penafsiran teologi pembebasan, dan sistem penafsiran teologi feminis. Sistem Penafsiran ini menempatkan konteks sebagai sumber inspirasi, dan teks hanyalah sebagai pendukung semata. Bagi mereka Alkitab adalah bersyarat secara historis dan budaya, dimana beritanya adalah relatif dan situasional. Lebih jauh lagi, mereka menyatakan bahwa tidak ada kebenaran apabila diluar tindakan konkrit berkenaan dengan pergumulan hidup manusia.

B. Pluralisme dalam Konteks di Indonesia

Untuk dapat memahami pemikiran kaum pluralis Indonesia, maka kita perlu mengetahui juga pemikiran-pemikiran kaum pluralis Asia. Ada banyak kemiripan antara pemikiran pluralis di Indonesia dengan pemikiran pluralis Asia. Bagaimanapun juga, Indonesia mempunyai situasi masyarakat yang mirip dengan bangsa Asia lainnya, yaitu memiliki kemajemukan dalam berbagai hal, yaitu agama, budaya, politik, maupun ekonomi. Selain itu, kaum pluralis Indonesia banyak mendasarkan pemikiran mereka kepada pemikiran pluralis Asia semacam C.S. Song atau Stanley Samartha.

Mempelajari pemikiran Song, tidak akan dapat dilepaskan dari teologi transposisionalnya. Ada tiga pengertian yang Song berikan untuk teologi transposisional¹², yaitu pertama, transposisional berarti perpindahan Injil dari Israel ke Dunia Ketiga. Perpindahan tersebut tentu tanpa campur tangan Dunia Barat. Song menolak adanya teologi perwalian, dimana seseorang dapat diselamatkan hanya melalui kekristenan. Padahal, menurutnya, orang-orang di luar gereja cukup mampu berbicara atas nama sendiri dan memberikan pertanggungjawaban sendiri di hadapan Allah.¹³ Ia memberikan bukti bagaimana orang Babel dan orang Asyur mampu tampil di hadapan Allah sehingga mereka dipakai Allah untuk menghukum orang Israel. Di luar Alkitab, Song juga mencontohkan mengenai keberhasilan agama Budha di Cina, dan sebaliknya, kegagalan kekristenan di Cina. Menurutnya, hal tersebut membuktikan bahwa agama Budha juga merupakan jalan keselamatan, sama seperti agama Kristen.¹⁴ Hal tersebut juga, menurutnya, membuktikan bahwa Allah bekerja atas semua sejarah bangsa-bangsa untuk mendatangkan keselamatan dan kebaikan bagi mereka semua.

Mengenai keselamatan Allah yang juga ada di agama atau kebudayaan bangsa-bangsa, Stanley Samartha, seperti yang dikutip oleh Ken Gnanakan mengatakan bahwa,

Where alternative ways of salvation have provided meaning and purpose for millions of persons in other culture for more than two or three thousand years, to claim that Judeo-Christian-Western tradition has the only answer to all problems in all places and for all persons in the world is presumptuous.¹⁵

(Di mana jalan keselamatan alternatif telah memberikan arti dan kegunaan bagi jutaan orang dalam kebudayaan lain selama lebih dari dua atau tiga ribuan tahun, menyatakan bahwa hanya tradisi Yahudi-Kristen-Barat yang mampu menjawab

7-17. ¹² Choan-Seng Song, *Allah yang Turut Menderita* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993), hlm.

¹³ *Ibid.*, hlm. 55.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 253-254.

¹⁵ Ken Gnanakan, *op.cit.*, p. 101.

seluruh masalah di semua tempat dan bagi semua orang di dunia adalah suatu kesombongan.)

Selanjutnya, secara lebih tegas dalam pandangan pluralismenya, Samatha menyatakan bahwa, “If salvation comes from God...then the possibilities should be left open to recognize the validity of other experiences of salvation.”¹⁶ (Jika keselamatan datang dari Allah...kemungkinan untuk mengakui kebenaran pengalaman keselamatan yang lainnya seharusnya terbuka). Jelaslah bahwa, kaum pluralis berusaha untuk mematahkan klaim-klaim penginjilan kaum misionaris Barat, yang menurut mereka bersifat sombong, kolonialis, imperialis, dan triumfalistik dalam klaim-klaim keselamatan yang mereka sampaikan.

Pengertian yang kedua dari teologia transposisional Song adalah bahwa bahasa iman dan pembicaraan teologis harus dikomunikasikan dengan gaya ungkapan yang lain. Maksudnya adalah teologi transposisional bukan hanya berkaitan dengan penerjemahan bahasa asli Alkitab ke dalam bahasa daerah setempat, tetapi yang dimaksudkan adalah penerjemahan iman Alkitab ke dalam masalah-masalah yang sedang digumuli. Dalam hal ini, Song menyatakan bahwa,

Keselamatan bukanlah mengubah sebuah suku “kafir” dan seluruh bangsa “bukan-Yahudi” untuk masuk suatu agama yang disebut Kekristenan. Bagi Allah, keselamatan tampaknya tugas yang sederhana dalam hal membangun tempat...Bila sebuah tempat untuk satu orang lagi tercipta, maka di situlah ada keselamatan Allah, di situlah orang-orang dibebaskan dari ketakutan, di bebaskan dari kelaparan, dan dilepaskan dari keadaan tanpa tempat berteduh. Di situ mereka akan menemukan kasih Allah datang kepada mereka dalam kasih orang-orang yang hidup bersama Allah di dalam Yesus Kristus.¹⁷

Song juga mengutip perkataan Pdt. Eka Darmaputera untuk menjelaskan mengenai pengkomunikasian Injil ke dalam masalah hidup manusia,

Orang Asia memahami penderitaan lebih sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keberadaannya sebagai manusia...tidak pernah menganggapnya sebagai suatu pengalaman yang aneh yang berasal dari luar kehidupan. Kita harus bergumul melawannya, benar, tetapi pertama-tama kita harus menerimanya sebagai bagian dari diri kita sendiri. Pergumulan melawan penderitaan toh merupakan suatu pergumulan batin melawan diri kita sendiri.¹⁸

Menurut teologi transposisional, penderitaan merupakan terjemahan dari dosa, dan keselamatan diterjemahkan sebagai kebebasan dari penderitaan tersebut. Dengan demikian, menurut Song, keselamatan harus diterjemahkan bukan lagi sebagai usaha

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Choan-Seng Song, *op.cit.*, hlm. 371.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 234.

untuk “mentobatkan orang kafir untuk menjadi orang Kristen”, namun keselamatan adalah keterbebasan manusia dari segala penderitaan jasmani. Apabila orang Kristen telah membebaskan manusia dari penderitaan jasmaninya, maka ia sama dengan telah menyampaikan keselamatan Allah bagi orang lain. Demikian juga, ketika suatu agama atau kebudayaan atau pemerintahan telah berhasil memberikan kebebasan dari penderitaan jasmani kepada manusia, maka agama atau kebudayaan tersebut dapat dikatakan sebagai jalan keselamatan.

Pengertian ketiga dari teologi transposisional Song adalah bahwa Injil harus mengalami inkarnasi. Injil memang diakui memiliki kekuatan untuk mengubah manusia maupun kebudayaan, namun Injil sendiri tidak kebal terhadap perubahan. Sama seperti Allah yang tidak terbatas rela untuk berinkarnasi menjadi manusia yang terbatas di dalam Yesus Kristus, demikian juga Injil harus mengalami perubahan dan mencocokkan dirinya dengan berbagai situasi. Injil harus dapat muncul dalam bentuk dan warna apapun. Injil harus merasa nyaman dalam jas Barat maupun dalam sari India atau dalam kimono Jepang. Song mengutip pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 9:22, “Aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.” Injil, menurutnya, harus mengambil resiko berubah, sama seperti Allah yang berani mengambil resiko untuk berinkarnasi sebagai manusia. Injil yang tidak berubah akan menjadi asing bagi bangsa-bangsa di Asia yang sifatnya sangat majemuk.

Selanjutnya, dasar-dasar pemikiran kaum pluralis tersebut membawa kepada paradigma misiologi mereka, yang tentu saja berbeda dengan kaum konservatif.¹⁹ Misiologi kaum pluralis diarahkan kepada penderitaan sosial manusia. Sehingga keselamatan adalah terbebasnya manusia dari penderitaan sosialnya. Dalam misiologi ini, tentu melibatkan berbagai agama dan kebudayaan. Semuanya dianggap sebagai jalan keselamatan selama agama atau kebudayaan tersebut membebaskan manusia dari penderitaan sosialnya. Kekristenan adalah salah satu jalan di antara banyak agama dan kebudayaan tersebut. Misi Kristen adalah mengadakan dialog dengan berbagai agama dan kebudayaan tersebut.

Tujuan dari dialog tersebut, selain bekerja sama untuk “keselamatan” manusia, juga agar dapat saling menyelami dan merasakan pengalaman iman dari masing-masing

¹⁹ Lebih tepatnya, sebenarnya, apabila dikatakan bahwa misiologi kaum pluralis mempengaruhi dasar berpikir mereka, dan bukan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan kaum pluralis menentukan tujuan dahulu baru kemudian mencari kerangka berpikir mereka.

agama dan kebudayaan sehingga dapat menjadi “jalan keselamatan” yang seutuhnya. Kaum pluralis menolak dialog yang bertujuan untuk mengkristenkan agama atau budaya lainnya. Untuk dapat menciptakan dialog yang sehat, maka masing-masing agama atau kebudayaan, termasuk kekristenan, harus membuang klaim-klaim kemutlakan dalam agamanya. Samartha, yang menolak klaim-klaim eksklusif tersebut, percaya bahwa, “when the distinctives of a particular faith stated in a manner that avoids open or hidden exclusiveness, then meaningful relationship between different communities become possible.”²⁰ (ketika kekhasan dari suatu iman tertentu disampaikan dalam sikap yang menghindari keeksklusifan baik secara terbuka maupun tersembunyi, maka hubungan yang penuh arti antar komunitas yang berbeda-beda dimungkinkan terjadi). Sehingga, bagi kaum pluralis, tidak boleh ada agenda-agenda keeksklusifan yang tersembunyi di balik dialog yang diadakan.

Teologi transposisional Song tersebut dapat dikatakan mewakili seluruh pemikiran pluralisme agama, termasuk di Indonesia. Apabila kita mencermati pendapat-pendapat dari tokoh-tokoh pluralis Indonesia, seperti Eka Darmaputera, E.G. Singgih, A.A. Yewangoe, dan lain-lain, maka kita akan dapat menarik benang merahnya dengan teologi transposisional Song.

Tema pertama yang biasanya diangkat oleh kaum pluralis Indonesia ketika menyampaikan pandangan pluralismenya adalah penilaian mereka terhadap misionaris-misionaris yang membawa Injil ke Indonesia. Mereka berpendapat bahwa penginjilan yang dilakukan oleh kaum misionaris Barat adalah tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Mengenai penginjilan yang dilakukan kaum misionaris Barat, Eka Darmaputera berpendapat,

Sikap teologis para misionaris itu juga tidak dapat kita umpat dengan tidak semena-mena, oleh karena dua alasan lain. Pertama, oleh karena memang begitulah pada waktu itu jalan pemikiran misionaris Kristen yang bersikap a priori terhadap kepercayaan-kepercayaan lain. Sindrom ‘anak tunggal’ (mengganggap agama sendiri sebagai satu-satunya pemegang monopoli kebenaran dan jalan keselamatan) adalah ciri utama semua pemikiran agama pra-abad XX. Kita tidak dapat mempersalahkan para misionaris hanya oleh karena mereka adalah putra-putri zaman di mana mereka hidup. Kedua, para misionaris itu sesungguhnya bukanlah ‘pencipta’ melainkan cuma ‘pewaris’ dari iklim teologis yang hidup dan dominan di masa itu.²¹

²⁰ Ken Gnanakan, *op.cit.*, p. 109-110.

²¹ Karel Phill Erari, et al., *Keadilan bagi yang Lemah* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 185-186.

Dengan kata lain, Eka Darmaputera hendak mengatakan bahwa pandangan teologis para misionaris Barat sudah tidak sesuai dengan iklim Indonesia abad XXI. Pandangan-pandangan yang berbau triumfalistik dari para misionaris Barat tersebut hanya akan cocok dengan kondisi sebelum abad XX. Pandangan teologis abad ini, menurutnya, seharusnya sudah hilang sifat eksklusifnya.

Pendapat Eka Darmaputera tersebut sama dengan pengertian pertama dari teologi transposisional, yaitu tidak adanya teologi perwalian. Injil tidak perlu lagi disampaikan kepada orang Indonesia dengan melalui tangan misionaris Barat lebih dahulu, karena misionaris Barat tidak dapat dilepaskan dari tindakan-tindakan imperialisme. Hal tersebut tidak lepas dari kesejarahan masuknya Injil di Indonesia yang hampir bersamaan dengan datangnya penjajahan bangsa Barat di Indonesia. Para misionaris tersebut sering bersikap seperti kaum imperialis, yang kebetulan adalah sebangsa dengan mereka. Para misionaris bersikap kaku terhadap budaya lokal, dan berusaha untuk menghapus budaya lokal untuk kemudian digantikan dengan budaya Barat, yang mereka klaim sebagai budaya Alkitab.

Dalam hal bahwa teologi misionaris Barat sudah tidak cocok lagi dengan iklim di Indonesia, E.G. Singgih sependapat dengan hal tersebut,

Teologi Barat dari zaman sebelum perang dunia kedua belum tentu sesuai dengan situasi kita di Timur. Tetapi ada satu prinsip yang dianutnya, yang membuatnya lebih menarik hati dari teologi Barat sebelum perang dunia kedua. Prinsip itu adalah: ia sadar bahwa teologinya tidak mungkin merangkum seluruh kebenaran Injil, dan bahwa yang diusahakan adalah usaha manusia yang tidak luput dari kekeliruan-kekeliruan. Dengan kata lain, ia mengakui bahwa ia tidak luput dari prasangka... Teologi Barat dari zaman sesudah perang dunia kedua umumnya sudah tidak trimfalistik, lebih rendah hati dan tidak mengklaim bahwa kebenaran hanya ada di pihaknya.²²

Teologi yang bersifat triumfalistik itulah yang tidak disukai oleh kaum pluralis. Bagi mereka, teologi yang mengklaim bahwa keselamatan hanya terdapat dalam Yesus adalah warisan dari zaman yang sudah tidak relevan lagi dengan zaman sekarang. Klaim eksklusif tersebut merupakan bagian dari mental imperialis Barat yang sombong, namun sebenarnya hanyalah prasangka yang bisa saja keliru. Kaum pluralis menghendaki teologi yang rendah hati, yaitu teologi yang tidak lagi mengklaim keselamatan hanya ada di dalam kekristenan. Eka Darmaputera berpendapat bahwa,

Secara formal saya kira sekarang ini tidak banyak lagi orang yang mempercayai doktrin *extra ecclesiam nulla salus* atau ajaran bahwa “di luar gereja tidak ada

²² Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 31.

keselamatan.”...Sikap mental eksklusif itu sesungguhnya masih terus bertahan walaupun muncul dalam pelbagai bentuk...Agaknya mereka tidak rela memberikan kebebasan bagi kedaulatan Allah untuk menyelamatkan siapapun yang dikehendaki-Nya, termasuk mereka yang bukan Kristen. Begitu marahnya mereka kadang-kadang mengingatkan saya kepada amarah nabi Yunus ketika akhirnya Yahweh memutuskan untuk menyelamatkan Niniwe dan tidak jadi membinasakannya! Sayapun disadarkan, betapa Allah, sebagaimana yang disaksikan oleh Alkitab, bisa jauh lebih terbuka, jauh lebih bermurah hati, dan jauh lebih liberal daripada mereka yang mengklaim diri sebagai pengikut-pengikut-Nya.²³

Bagi kaum pluralis, keeksklusifan kekristenan hanyalah prasangka dari sebagian orang Kristen, dan bukan seperti yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh Allah.

Tema selanjutnya, yang biasanya diangkat oleh kaum pluralis Indonesia, adalah kontekstualisasi Alkitab atau kontekstualisasi teologi. Bagi mereka, Alkitab harus relevan dengan kebutuhan manusia saat ini, khususnya kebutuhan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, ayat-ayat Alkitab harus ditafsirkan sesuai dengan konteks masyarakat saat ini. E.G. Singgih berpendapat,

Kitab Suci itu mempunyai konteks. Konteks dari situasi dan kondisi tempat persekutuan orang-orang percaya berada menghasilkan hal-hal yang mereka percayai sebagai Firman Allah. Jadi, jalannya bukan demikian: ada Firman Allah, lantas orang bergumul untuk melihat relevansinya di dalam konteks tempat ia berada, melainkan demikian: orang bergumul di dalam konteks tempat ia berada, lantas melihat jalan keluar yang ia percayai sebagai Firman Allah. Dengan sendirinya di dalam warisan yang kita terima dari Israel dan Gereja Perdana (yaitu Alkitab) ada berbagai pandangan mengenai apa yang dianggap sebagai Firman Allah.²⁴

Dengan demikian, bagi kaum pluralis, sesuatu dipercaya sebagai Firman Allah apabila memiliki relevansi dengan konteks di mana ia berada. Dan yang dimaksud dengan konteks menurut pemahaman kaum pluralis adalah kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal bukan hanya menyangkut kesenian lokal, namun menyangkut pergumulan sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat setempat. Teologi yang kontekstual adalah teologi yang mampu memberikan solusi bagi masalah-masalah sosial masyarakat Indonesia. Alkitab harus ditafsirkan kembali menurut pergumulan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Misi gereja juga harus diarahkan kepada masalah-masalah sosial masyarakat Indonesia. Amanat Agung misalnya, bagi kaum pluralis bukanlah suatu usaha memenangkan jiwa. Untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya dari Amanat

²³ Karel Phill Erari, et al., *op.cit.*, hlm. 188.

²⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *op.cit.*, hlm. 25-26.

Agung tersebut, maka perlu penafsiran yang baru, yaitu melalui penafsiran secara naratif terhadap Injil Matius, sehingga diperoleh konteks yang sesuai dengan konteks di Indonesia. E.G. Singgih berpendapat,

Pelayanan sosial bukanlah suatu alat atau suatu “ekstra” yang kita jalankan sementara kita melaksanakan Amanat Agung. Pelayanan sosial sebagai bagian yang integral dari Amanat Agung akan menjadi kesaksian bagi dunia sekitar mengenai Dia...Di sini mau diperlihatkan bahwa pemahaman Amanat Agung dalam Injil Matius yang memperhatikan konteks, baik konteks narasi Matius maupun konteks kita dewasa ini, dapat menjadi jalan keluar bagi pemahaman misi yang baru di dalam masyarakat keagamaan yang bersifat majemuk.²⁵

Tema selanjutnya yang diangkat oleh kaum pluralis Indonesia adalah dialog antarumat beragama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Kondisi Indonesia yang begitu majemuk dalam hal budaya dan agama harus dipersatukan dengan dialog yang baik antar agama sehingga diharapkan tercipta rasa saling pengertian di antara mereka. Namun sekali lagi, tujuan dialog bukanlah sebagai sarana untuk menyampaikan Injil kepada penganut agama lainnya. Tujuan dialog bagi kaum pluralis Indonesia justru adalah agar kita dapat menemukan makna yang baru mengenai Yesus dalam perjumpaan kita dengan agama-agama lainnya. A.A. Yewangoe berpendapat bahwa, Kristus bukan hanya mentransformasikan kebudayaan, namun kebudayaan juga mentransformasikan Yesus, dan di situlah akan diketemukan aspek-aspek Yesus Kristus yang selama ini belum diketemukan.²⁶

Untuk mencapai dialog yang sehat, maka kita harus menyingkirkan klaim-klaim finalitas Yesus. Paling tidak, harus ditonjolkan aspek dari Yesus yang dapat diterima oleh penganut agama lain. Seperti misalnya, lebih memperkenalkan Yesus sebagai Hamba Allah daripada sebagai Anak Allah. Bagaimanapun juga, menurut mereka, istilah tersebut juga terdapat di dalam Alkitab. E.G. Singgih berpendapat bahwa menonjolkan Yesus sebagai manusia bukanlah suatu pengkianatan terhadap pokok pengakuan kita mengenai Yesus sebagai yang illahi dan insani.²⁷ A.A. Yewangoe juga berpendapat bahwa finalitas Yesus tidak perlu diartikan secara kaku, yaitu tidak bisa diubah ubah lagi.²⁸ Tujuan dari semuanya itu adalah agar dialog antar-umat beragama dapat berlangsung dengan baik dan konstruktif.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 253-254.

²⁶ A.A. Yewangoe, “Menurut Kamu, Siapakah Aku ini?” *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 295-296.

²⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *op.cit.*, hlm. 247.

²⁸ A.A. Yewangoe, *op.cit.*, hlm.296.

C. Sikap Gereja terhadap Pluralisme

Sikap Gereja yang dimaksudkan terhadap pluralisme agama tentu adalah sikap yang berdasarkan kepada pemahaman yang benar terhadap Alkitab. Gereja di Indonesia harus tetap mempertahankan sistem hermeneutiknya, meskipun oleh kaum pluralis dikatakan sebagai sistem yang tradisional dan tidak sesuai lagi dengan konteks Indonesia masa kini, di tengah-tengah gencarnya kaum pluralis menawarkan sistem hermeneutik yang mereka klaim lebih benar dan lebih maju. Hal mendasar yang membedakan antara Gereja yang benar dengan Gereja pluralis adalah bagaimana mereka memandang Alkitab. Gereja yang benar adalah gereja yang tetap menjunjung tinggi dan menghormati Alkitab sebagai Firman Allah, yang tidak mungkin terdapat kesalahan dan tetap relevan bagi segala zaman dan tempat.

Gereja yang menghormati Alkitab sebagai Firman Allah, pasti akan menyadari kekhasan identitas yang dimilikinya sebagai orang percaya. Bagi kaum pluralis, hal tersebut tentu akan dianggap tinggi hati. Namun, bagaimanapun juga Alkitab menegaskan keeksklusivan kekristenan. Jadi, bukan seperti anggapan kaum pluralis selama ini bahwa keeksklusivan kekristenan hanyalah prasangka saja, terutama dianggap sebagai warisan teologi sebelum abad XX yang sangat dipengaruhi oleh imperialisme dan kolonialisme. Alkitab secara jelas menyampaikan tentang sejarah keselamatan yang akhirnya berpusat kepada Yesus Kristus. Alkitab dibuka dengan suatu janji yang eksklusif tentang keselamatan, yaitu ketika Allah menjanjikan keselamatan bagi manusia melalui keturunan perempuan, yang tidak lain adalah Yesus Kristus sendiri (Kej. 3:15). Selanjutnya, sejarah keselamatan bergerak menuju pemilihan Abraham, dimana Allah mengadakan perjanjian yang kekal melalui keturunan Abraham yang dipilih-Nya secara eksklusif, yaitu Ishak (Kej. 17:19). Perjanjian tersebut kemudian diteruskan kepada Yakub dan bukan kepada Esau.

Selanjutnya, bagian terbesar dari Perjanjian Lama, mengisahkan tentang pemeliharaan Allah secara khusus kepada bangsa Israel, sebagai umat pilihan Allah. Bangsa-bangsa kafir, seperti Babel, Asyur, maupun Persia, memang terlibat dalam sejarah bangsa Israel. Mereka bahkan dipakai sebagai alat oleh Allah untuk menghukum bangsa Israel. Namun berita yang disampaikan oleh Alkitab adalah jelas: bahwa Allah secara khusus menunjukkan pemeliharaan-Nya kepada bangsa Israel demi rencana keselamatan-Nya bagi dunia. Kaum pluralis telah berusaha untuk memanipulasi sejarah Israel tersebut dengan tujuan untuk membenarkan tesis mereka bahwa semua sejarah

adalah sejarah keselamatan Allah; semua bangsa dapat mengenal Allah tanpa harus melalui perwalian, yaitu bangsa Israel. Allah memang berada atas semua sejarah dunia, namun tidak semua sejarah dunia adalah sejarah keselamatan Allah. Alkitab mengatakan bahwa keselamatan berasal dari Israel (Yoel 2:32), dan Allah memilih Israel untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Yes. 49:6). Tidak dapat disangkal bahwa Allah memilih suatu bangsa secara eksklusif untuk menyatakan keselamatanannya bagi dunia.

Gereja harus waspada terhadap usaha kaum pluralis tersebut yang memanipulasi ayat-ayat Alkitab. Gereja harus tetap memandang Alkitab sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga akan diperoleh berita yang benar dari Alkitab, berbeda dengan kaum pluralis yang memotong-motong ayat Alkitab demi membenarkan pandangan mereka.

Puncak keeksklusifan kekristenan adalah terdapat pada diri Yesus Kristus sendiri. Dalam agama lain, Yesus memang dikenal, namun tidak ditempatkan secara utuh. Yesus dalam agama lain hanya dikenal sebagai manusia biasa, sebagai pemimpin agama yang disebut dengan Kristen. Hanya di dalam kekristenan sajalah Yesus dikenal, dihormati, dan ditempatkan sepenuhnya dan sepenuhnya. Yesus adalah Tuhan dan sekaligus manusia yang sejati. Yesus adalah jalan keselamatan satu-satunya. Klaim ini harus disadari bukan hanya merupakan prasangka, sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum pluralis. Pernyataan ini adalah bersumber dari Alkitab. Yesus sendiri yang menyatakan bahwa Dialah jalan keselamatan satu-satunya (Yoh. 14:6). Dan lagi, rasul-rasul, di bawah kuasa Roh Kudus, menyatakan bahwa keselamatan tidak ada di luar nama Yesus (Kis. 4:12). Jelaslah bahwa hal finalitas Yesus bukanlah merupakan prasangka atau hasil rumusan teologis saja, namun merupakan fakta Alkitabiah. Tidak ada satu tempatpun dalam Alkitab yang menyatakan ada jalan keselamatan yang lain di luar Yesus Kristus. Jika ada jalan keselamatan lain, betapa bodohnya para rasul dan jemaat gereja mula-mula sehingga rela menderita demi pekabaran Injil. Gereja di Indonesia harus berani menyatakan finalitas Yesus tersebut, karena finalitas Yesus merupakan fakta dan bukan prasangka.

Kenyataan bahwa ada beberapa misionaris Barat yang bersikap kaku terhadap budaya lokal tentu kita tidak dapat menutup mata terhadap hal tersebut. Namun, bukan berarti kekurangan tersebut harus menghapus berita Injil yang sebenarnya. Penginjilan memang harus relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Budaya lokal juga harus dihargai dan ditempatkan pada tempat yang semestinya. Kita juga tentu tidak setuju apabila budaya lokal divonis kafir, namun kemudian justru digantikan oleh budaya

Barat di mana sang misionaris berasal, yang belum tentu lebih baik dan lebih benar daripada budaya lokal. Budaya merupakan hasil kreasi pikiran masyarakat setempat. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa budaya mewakili cara berpikir dan sekaligus jiwa dari masyarakat tersebut. Injil harus disampaikan harus relevan dengan budaya setempat, dalam arti Injil harus disampaikan dalam kerangka berpikir yang dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat tersebut. Berita Injil tidak berubah, namun cara penyampaian yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk memahaminya. Inilah yang lebih tepat disebut sebagai Penginjilan dalam konteks dan bukan kontekstualisasi Injil.

Kontekstualisasi Injil kaum pluralis telah mengubah posisi kebudayaan terhadap Alkitab. Kaum pluralis berusaha untuk mengubah berita Alkitab agar sesuai dengan konteks budaya setempat. Konteks budaya menjadi lebih menguasai Alkitab daripada Alkitab menguasai konteks budaya. Akibatnya, tidak akan ada kebenaran yang mutlak. Semua kebenaran adalah relative. Gereja yang benar harus menempatkan Alkitab sebagaimana mestinya. Alkitab harus berada di atas konteks budaya. Alkitablah yang harus mempengaruhi dan memegang kendali atas kebudayaan, dan bukan sebaliknya, kebudayaan menentukan berita Alkitab. Gereja juga harus bersikap bijak terhadap kebudayaan. Dalam satu kondisi, kebudayaan tertentu harus ditolak jika bertentangan dengan Alkitab, namun dalam kondisi yang lain, kebudayaan dapat diisi dengan makna yang baru atau dapat menjadi alat bagi misi penginjilan. Oleh karena itu, nilai-nilai kebenaran yang mutlak di dalam Alkitab sangat diperlukan untuk dapat menguji kebudayaan setempat. Sebaliknya, paham relativisme hanya akan membawa kepada ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, karena tidak adanya patokan kebenaran yang mutlak.

Apabila gereja telah menempatkan Alkitab pada tempat yang semestinya, maka dengan sendirinya misiologi gerejapun akan berjalan dalam jalur yang semestinya. Oleh karena Alkitab menyatakan bahwa Yesus adalah jalan keselamatan satu-satunya, maka misiologi gereja adalah membawa manusia kepada jalan keselamatan tersebut. Keselamatan dalam pengertian Alkitab adalah terbebasnya manusia dari dosa. Yesus datang dengan tujuan agar manusia mendapatkan kelepasan dari dosa dan mendapatkan hidup kekal (Yoh. 3:16). Injil adalah berita mengenai Kerajaan Allah (Luk. 4:43). Dan Kerajaan Allah bukanlah perkara duniawi, yaitu makan dan minum, namun perkara rohani (Roma 14:17). Apa yang dikatakan oleh kaum pluralis bahwa keselamatan adalah kebebasan dari penderitaan duniawi adalah tidak sesuai dengan berita Alkitab.

Amanat Agung tetap merupakan perintah untuk memenangkan jiwa, dari dosa kepada keselamatan di dalam Yesus Kristus, dan bukan hanya merupakan perintah untuk berbuat sosial terhadap manusia. Akar dari penderitaan manusia adalah dosa. Dengan demikian, misiologi gereja adalah untuk membebaskan manusia dari dosa, dan pada akhirnya akan dengan sendirinya membawa kebebasan dari penderitaan jasmani manusia. Namun, hal tersebut bukan berarti mengesampingkan pelayanan sosial dan menganggapnya tidak penting. Pelayanan sosial harus menjadi ciri gereja, karena pelayanan sosial merupakan buah dari keselamatan yang telah diterima oleh gereja (1 Yoh. 3:14, 18; 4:7-8).

Dalam dialog dengan umat beragama lain, gereja juga harus tetap bersikap jujur terhadap identitasnya. Gereja harus tetap jujur mengatakan siapa Yesus sebenarnya. Dialog antar-umat beragama di Indonesia sangat penting untuk dilaksanakan. Selain dapat menjadi alat bagi penginjilan, dialog juga akan dapat menjadi jembatan bagi kerukunan dan kerjasama yang baik antar-umat beragama. Namun dialog tersebut tidak boleh mengaburkan identitas orang percaya. Dialog juga bukan bertujuan agar kita dapat merasakan pengalaman iman agama lain sehingga kita dapat mengenal Allah secara lengkap. Dialog seperti itu adalah dialog yang tidak jujur, karena menyangkal identitas kita sebagai orang percaya. Dialog yang jujur adalah tetap menyampaikan kejujuran Alkitab, yaitu bahwa Yesus adalah satu-satunya Allah dan Juruselamat manusia.

Daftar Pustaka

- Choan-Seng Song. *Allah yang Turut Menderita*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993.
- Erari, Karel Phill, et al. *Keadilan bagi yang Lemah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995.
- Gnanakan, Ken. *The Pluralistic Predicament*. Bangalore, India: Theological Book Trust, 1992.
- <http://sttip.com/artikel%20pluralisme%20&%20kritik%20alkitab.htm>>Wisma Pandia, "Pluralisme dan Kritik terhadap Alkitab."
- Lumintang, Stevri I. *Theologia Abu-Abu: Pluralisme Agama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Sherlock, Charles. *The Doctrine of Humanity*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1996.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Stott, John. *The Contemporary Christian*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1993.

www.gkipi.org>teologi>Albertus Patty, “Paradigma Teologia Kristen terhadap Pluralisme Agama.”

Yewangoe, A.A. “Menurut Kamu, Siapakah Aku ini?” *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1988.

Oleh: Yushak Soesilo, S.Kom., M.Th.